

## Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4:1-16

*Joseph Christ Santo*

Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta  
*jx.santo@gmail.com*

---

### Article History

*Received:*

Agustus 2017

*Published:*

November 2017

---

### Kata Kunci:

Efesus; gereja;

keberagaman; kesatuan

gereja; kesamaan

### Abstrak

Gereja merupakan kumpulan dari manusia yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang berbeda, di mana perbedaan tersebut dapat memicu terjadinya konflik. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman Firman Tuhan yang benar, khususnya mengenai kesatuan gereja, sehingga dapat mencegah munculnya konflik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna kesatuan sesuai Efesus 4:1-16. Penelitian ini menggunakan metode eksegesis, untuk menemukan makna kesatuan gereja dalam teks tersebut. Hasil dari pembahasan memberikan kesimpulan dua hal. Pertama, kesatuan yang dimaksud dalam nas tersebut adalah kesatuan Roh, di mana setiap orang percaya terhubung bersama sebagai bagian dari gereja yang esa, karena Roh Kudus yang mengerjakannya. Kedua, kesatuan dibangun atas dua hal yang paradoks, yaitu kesamaan dan keberagaman. Kesamaan menjadi titik tolak terwujudnya kesatuan, dan keberagaman, khususnya dalam hal karunia, menjadi perlengkapan dan komponen yang saling mengisi dalam membangun kesatuan.

### Abstract

*The Church is an assemble of people with different characters and values; which could caused a conflict. Therefore it takes a proper understanding of God's Word, especially about the unity of the church, so that could prevent the emergence of conflict. This article aimed to give understanding about the meaning of church's unity according to Ephesians 4: 1-16. This is a research with exegesis method for seeking what text meant about unity. The results of analysis are two things to be conclusion. Firstly, the unity of the passage meant is a unity of the Spirit, which every believer is connected as part of one church, because Holy Spirit did it. Secondly, the principles of unity built on the paradox things, those were equality and diversity. The equality became a standing point to embody a unity, and the diversity in each individual, especially of the gifts, became complementary equipment and components in building the unity.*

---

### Keywords:

church unity; diversity;

Ephesian; equality; the

church

## PENDAHULUAN

Perbedaan di dalam kehidupan bermasyarakat, selalu akan ada dan tidak dapat dihindari. Pada situasi tertentu perbedaan dapat menjadi penyebab terjadinya konflik. Konflik pada hakikatnya adalah suatu perselisihan antarkelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya dalam organisasi, di mana masing-masing pihak membela nilai-nilai yang mereka anggap benar dan memaksa lawan mereka untuk mengakui nilai-nilai tersebut. Setiap orang memiliki potensi untuk terlibat konflik kapan saja dan di mana saja. Hal ini disebabkan keberagaman yang ada dalam masing-masing pribadi. Beberapa keberagaman tersebut seperti karakter, nilai-nilai pribadi, nilai-nilai agama, dan budaya yang sangat mudah bergesekan satu sama lain. Ketika keberagaman ini saling bergesek, maka terjadilah konflik.

Sebagai suatu sistem sosial, gereja tetaplah kumpulan dari manusia yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang berbeda yang bisa menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik gereja bisa mencakup konflik antaranggota, konflik antarpejabat gerejawi, konflik antara pejabat gerejawi dengan anggota jemaat, konflik antargereja dengan denominasi

yang sama, konflik antara denominasi yang berbeda, dan seterusnya.

Kebiasaan gereja yang enggan untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan konflik, akhirnya membentuk pemikiran tradisional di kalangan anggota gereja bahkan para pejabat gerejawi tentang tanggung jawab penanganan konflik, bahwasanya konflik dan penanganannya dianggap sebagai tanggung jawab para sesepuh dan pejabat gerejawi saja. Pemahaman ini membuat sebagian besar anggota-anggota gereja bersikap tidak peduli bahkan merasa serba salah jika diperhadapkan dengan usaha manajemen konflik.<sup>1</sup>

Sudah selayaknya setiap unsur dalam gereja, baik pejabat gereja maupun anggota jemaat, menyadari bahwa potensi konflik selalu ada, namun kemunculannya menjadi sebuah konflik dapat dicegah. Pemahaman yang benar akan prinsip-prinsip Firman Tuhan khususnya tentang kesatuan gereja dapat membantu mencegah munculnya konflik sekaligus meredakan konflik sehingga tidak menjadi konflik berkepanjangan.

---

<sup>1</sup>Merliza Akatastasia Makienggung, Manajemen Konflik dalam Gereja (Suatu Tinjauan Ekklesiologis terhadap Model Manajemen Konflik dalam Gereja Menurut Hugh F. Halverstadt): *Skripsi* (Salatiga: Universitas Kristen Satyawacana, 2012), 3.

## **Surat Efesus**

Secara historis, surat Efesus ditulis oleh Rasul Paulus ketika ia dalam perjalanan sebagai tawanan menuju Roma; kemungkinan besar ia menulis surat ini di Roma (Ef. 3:1; 4:1; 6:20). Itu sebabnya surat Efesus termasuk ke dalam “surat-surat penjara”, bersama beberapa surat lainnya seperti Kolose, Filemon, dan Filipi. Abineno menyatakan, bahwa dalam surat ini Paulus menekankan rencana Tuhan agar “seluruh alam, baik yang di surga maupun yang di bumi, menjadi satu dengan Kristus sebagai kepala” (Ef. 1:10). Surat ini merupakan juga seruan kepada umat Tuhan supaya mereka menghayati makna rencana agung dari Tuhan itu untuk mempersatukan seluruh umat manusia melalui Yesus Kristus.<sup>2</sup> Jadi, secara umum tampak bahwa dalam surat Efesus tersirat gagasan adanya rencana ilahi, yakni kesatuan umat manusia di dalam Yesus Kristus.

Mengenai keadaan Paulus dan motivasinya dalam menulis surat Efesus tampak dalam pernyataan LeRoy Bartel berikut. Paulus menghadapi tantangan yang menakutkan dalam menulis surat Efesus. Pada saat penulisannya, surat

Kolose mungkin telah selesai. Sementara itu, bagaimanapun, ia tampaknya telah menjadi sadar akan fakta bahwa kesalahan doktrinal yang melanda Kolose jauh lebih luas. Mereka telah menginfeksi semua gereja di Asia kuno. Bagaimana Anda menangani situasi seperti itu dari jarak jauh (ketika Anda dipenjara)? Paulus menulis surat apostolik. Dan kita selamanya berterima kasih! Pesan dari surat Efesus telah memperkaya dan menginstruksikan Kristen selama berabad-abad.<sup>3</sup>

Paulus telah menyadari bahwa ada ajaran menyimpang yang sangat mempengaruhi jemaat Kolose. Sementara beberapa waktu sebelumnya Paulus sempat mengingatkan para penatua di Efesus untuk berjaga-jaga terhadap “serigala-serigala” yang tidak menyayangkan kawanannya. Maka tampak sekali alasan dan motivasi yang kuat dari Rasul Paulus dalam menulis surat Efesus, yakni jemaat Efesus harus mengerti doktrin yang benar dan berpegang teguh kepada kebenaran tersebut sehingga tidak mudah diombang-ambingkan dan diceraiberaikan. Paulus perlu menjaga agar

---

<sup>2</sup>J.L. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 1-3.

---

<sup>3</sup>LeRoy Bartel, *Prison Epistles: Colossians, Philemon, Ephesians, and Philippians : An Independent-Study Textbook, Second Edition*. (Springfield, MO: Global University, 2006), 61.

penyesatan yang terjadi di Kolose tidak terjadi di Efesus.

Paulus telah beberapa tahun absen dari Efesus ketika surat ini ditulis. Dalam komunikasi yang sulit di masa-masa antara tempat-tempat yang jauh, tidak akan terpikir bahwa ia akan mendengar sesuatu tentang mereka. Mungkin ia tidak mendengar apa-apa setelah saat ia mengucapkan selamat tinggal pada para penatua di Efesus di Miletus.<sup>4</sup> Tetapi pada saat Paulus menulis surat ini, ia telah mendengar kabar tentang iman jemaat Efesus dalam Tuhan Yesus dan tentang kasih mereka kepada semua orang kudus (Ef. 1:15). Penyebutan tentang iman dalam Tuhan Yesus merupakan penegasan ulang dari pernyataan dalam awal suratnya, yaitu bahwa surat ini ditujukan kepada orang-orang kudus di Efesus, orang-orang percaya dalam Kristus Yesus (Ef. 1:1).

Keadaan jemaat Efesus ketika menerima surat dari Paulus ini mengindikasikan bahwa mereka adalah jemaat yang beriman dan berusaha menunjukkan bukti iman itu dalam tindakan keseharian. Gill menyatakan, bahwa iman dan kasih tidak dapat

dipisahkan; keduanya selalu ada bersama-sama, dan dapat ditemukan dalam orang yang sama; dan kedua hal ini tidak dapat disembunyikan, sebagaimana tidak dapat disembunyikan dari jemaat Efesus; mereka berpegang pada iman dan membuat iman itu dikenal, dan mereka menunjukkan kasihnya dalam perbuatan untuk orang-orang kudus.<sup>5</sup> Kedua hal ini ada pada jemaat Efesus dan menjadi berita yang terdengar sampai kepada Paulus, yaitu iman dan kasih.

Sementara Paulus berada di bawah penahanan rumah di Roma, ia menikmati hak istimewa dalam bentuk tahanan ringan. Di antaranya adalah kebebasan untuk menerima tamu. Dari waktu ke waktu ia menerima utusan dari gereja-gereja di luar Roma, salah satunya adalah Epafras. Epafras datang ke Roma untuk membawa laporan kepada Paulus kemajuan tentang jemaat Efesus.<sup>6</sup> Dengan asumsi bahwa Paulus menjalani hukuman mati di Roma pada tahun 63 M, setelah menghabiskan waktu dua tahun di Kaisarea dan dua tahun di Roma, maka

---

<sup>4</sup>Albert Barnes, *Notes on the New Testament: Ephesians, Philippians & Colossians*, ed. Robert Frew (London: Blackie & Son, 1884-1885), 30.

---

<sup>5</sup>John Gill, *Exposition of the Entire Bible* (t.tp.: Joseph Kreifels, t.th.), Eph 1:15.

<sup>6</sup>A. Skevington Wood, "Ephesians", di dalam *The Expositor's Bible Commentary, Volume 11: Ephesians Through Philemon*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1981), 16.

perkiraan surat Efesus ditulis adalah antara tahun 61 – 63 M. Efesus 6:24 mengindikasikan bahwa surat Efesus ditulis di Roma.<sup>7</sup>

Ada banyak persamaan di antara surat ini dengan surat Kolose dan mungkin ditulis tidak lama sesudah surat Kolose. Kedua surat ini mungkin dibawa secara serentak ke tujuannya oleh seorang kawan sekerja Paulus yang bernama Tikhikus (Ef. 6:21; Kol. 4:7).<sup>8</sup> Pada saat itu Tikhikus yang berasal dari Efesus ada bersama Paulus. Dia akan pergi ke provinsi Asia, entah karena instruksi Paulus atau karena alasan yang tidak diungkapkan lainnya. Paulus mengambil kesempatan untuk menggunakan dia sebagai kurir.<sup>9</sup>

Surat Efesus, tidak seperti surat Kolose, tidak dirancang untuk memerangi kesalahan dan mengekspos inkonsistensi ajaran sesat. Paulus merenungkan rencana Allah secara keseluruhan untuk gerejanya dan untuk dunianya. Namun tujuan Paulus tidak murni inspirasional. Dia berusaha untuk menghubungkan visinya dengan tuntutan

praktis kehidupan Kristen dalam masyarakat.<sup>10</sup> Tujuan Paulus dalam menulis surat ini tersirat dalam Efesus 1:15-17. Dengan tekun ia berdoa sambil merindukan agar para pembacanya bertumbuh dalam iman, kasih, hikmat, dan pernyataan Bapa yang mulia. Dia sungguh-sungguh menginginkan agar hidup mereka layak di hadapan Tuhan Yesus Kristus (Ef.4:1-3; 5:1-2).

Seperti halnya dengan surat-surat Paulus lainnya, doktrin yang diberikan disusul dengan penerapan praktis. Surat ini ditutup dengan peringatan bahwa Kristen selalu berada dalam konflik yang terus-menerus dengan setan dan kuasa kejahatan, tetapi Allah telah memberikan senjata yang diperlukan untuk memampukan Kristen bertahan dalam menghadapi semua serangan musuh.

Jadi, mengenai surat Efesus dapat diringkaskan sebagai berikut: Dari dalam penjara Paulus mendengar iman dan kasih yang ada pada jemaat Efesus sekaligus penyesatan yang terjadi di jemaat Kolose, ia menulis surat kepada jemaat Efesus yang berisi doktrin untuk mencegah terjadinya penyesatan yang telah terjadi di Kolose. Dalam doktrin yang disampaikan Paulus tersirat adanya

---

<sup>7</sup>Markus Barth, *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary of Chapter 1-3* (New Haven, London: Yale University Press, 2008), 50.

<sup>8</sup>The General Council of The Assemblies of God, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2007), Efesus.

<sup>9</sup>Wood, *Op.Cit.*, 16.

---

<sup>10</sup>*Ibid.* 17.

rencana ilahi, yakni kesatuan umat manusia di dalam Yesus Kristus.

## METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan pendekatan eksegesis pada teks Efesus 4:1-16. Penulis menggunakan nas dalam bahasa Yunani untuk memahami secara konteks tentang ide kesatuan gereja. Nas dalam bahasa Yunani adalah sebagai berikut:

Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς ἐγὼ δέσμιος ἐν κυριῳ ἀξίως περιπατήσαι τῆς κλήσεως ἧς ἐκλήθητε, <sup>2</sup> μετὰ πάσης ταπεινοφροσύνης καὶ πραότητος, μετὰ μακροθυμίας, ἀνεχόμενοι ἀλλήλων ἐν ἀγάπῃ, <sup>3</sup> σπουδάζοντες τηρεῖν τὴν ἐνότητα τοῦ πνεύματος ἐν τῷ συνδέσμῳ τῆς εἰρήνης. <sup>4</sup> Ἐν σῶμα καὶ ἐν πνεῦμα, καθὼς καὶ ἐκλήθητε ἐν μιᾷ ἐλπίδι τῆς κλήσεως ὑμῶν. <sup>5</sup> εἰς κύριος, μία πίστις, ἓν βάπτισμα, <sup>6</sup> εἰς θεὸς καὶ πατὴρ πάντων, ὁ ἐπὶ πάντων καὶ διὰ πάντων καὶ ἐν πᾶσιν. <sup>7</sup> Ἐνὶ δεξιᾷ τῶν ἁγίων ἐδόθη ἡ χάρις κατὰ τὸ μέτρον τῆς δωρεᾶς τοῦ Χριστοῦ. <sup>8</sup> διὸ λέγει· ἀναβάς εἰς ὕψος ἠχμαλώτευσεν αἰχμαλωσίαν, ἔδωκεν δόματα τοῖς ἀνθρώποις. <sup>9</sup> τὸ δὲ ἀνέβη τί ἐστίν, εἰ μὴ ὅτι καὶ κατέβη εἰς τὰ κατώτερα [μέρη] τῆς γῆς; <sup>10</sup> ὁ καταβάς αὐτός ἐστίν καὶ ὁ ἀναβάς ὑπεράνω πάντων τῶν οὐρανῶν, ἵνα πληρώσῃ τὰ πάντα. <sup>11</sup> Καὶ αὐτὸς ἔδωκεν τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους, <sup>12</sup> πρὸς τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων εἰς ἔργον διακονίας, εἰς οἰκοδομὴν τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ, <sup>13</sup> μέχρι

καταντήσωμεν οἱ πάντες εἰς τὴν ἐνότητα τῆς πίστεως καὶ τῆς ἐπιγνώσεως τοῦ υἱοῦ τοῦ θεοῦ, εἰς ἄνδρα τέλειον, εἰς μέτρον ἡλικίας τοῦ πληρώματος τοῦ Χριστοῦ, <sup>14</sup> ἵνα μηκέτι ὦμεν νήπιοι, κλυδωνιζόμενοι καὶ περιφερόμενοι παντιάνεμῳ τῆς διδασκαλίας ἐν τῇ κυβείᾳ τῶν ἀνθρώπων, ἐν πανουργίᾳ πρὸς τὴν μεθοδείαν τῆς πλάνης, <sup>15</sup> ἀληθεύοντες δεῖν ἀγάπῃ αὐξήσωμεν εἰς αὐτὸν τὰ πάντα, ὅς ἐστιν ἡ κεφαλή, Χριστός, <sup>16</sup> ἐξ οὗ πᾶν τὸ σῶμα συναρμολογούμενον καὶ συμβιβαζόμενον διὰ πάσης ἀφῆς τῆς ἐπιχορηγίας κατ'ἐνέργειαν ἐν μέτρῳ ἐνὸς ἐκάστου μέρους τὴν αὐξήσιν τοῦ σώματος ποιεῖται εἰς οἰκοδομὴν ἑαυτοῦ ἐν ἀγάπῃ. <sup>11</sup>

Dengan bantuan apparatus tekstual pada Perjanjian Baru Nestlé-Aland, peneliti dapat menemukan apakah dalam teks yang dieksegesis ditemukan keragaman. Setelah mengamati apparatus tekstual tersebut, ditemukan ada empat buah keragaman bunyi nas. Keragaman pertama ada pada Efesus 4:6, keragaman kedua ada pada Efesus 4:8, keragaman ketiga dan keempat ada pada Efesus 4:9.

Peneliti melakukan kritik bukti luar berdasarkan usia naskah, persebaran naskah, dan keakuratannya. Usia naskah yang lebih tua mendorong konsekuensi logis untuk menyatakan bahwa suatu

<sup>11</sup> Aland, B., Aland, K., Black, M., Martini, C. M., Metzger, B. M., & Wikgren, A. The Greek New Testament (Federal Republic of Germany: United Bible Societies. 1993, 4th ed., c1979).

ragam lebih sesuai dengan teks aslinya. Berdasarkan persebarannya, sekurang-kurangnya ada tiga area di mana naskah-naskah kuno dikelompokkan, masing-masing Aleksandria, Barat, dan Bizantium.<sup>12</sup> Selanjutnya Wegner juga menyatakan bahwa naskah-naskah yang tersebar di Aleksandria dinilai lebih akurat, sedangkan yang tersebar di Bizantium dinilai kurang akurat<sup>13</sup> Jadi, ketiga pertimbangan ini, yaitu usia naskah, persebaran, dan keakuratan, digunakan oleh peneliti untuk memutuskan manakah ragam yang dipilih dari antara ragam-ragam yang ada.

Dalam Efesus 4:6 ditemukan adanya tiga ragam. Ragam pertama berbunyi “Ὅ ἐπὶ πάντων καὶ διὰ πάντων καὶ ἐν πασι” (*ho epi pantōn kai dia pantōn kai en pasin*). Ragam kedua berbunyi “Ὅ ἐπὶ πάντων καὶ διὰ πάντων καὶ ἐν πασι ἡμῖν” (*ho epi pantōn kai dia pantōn kai en pasin hēmin*). Ragam ketiga berbunyi “ὁ ἐπὶ πάντων καὶ διὰ πάντων καὶ ἐν πασι. ἀμήν” (*ho epi pantōn kai dia pantōn kai en pasin. Amēn*). Berdasarkan usia naskah, maka ada dukungan yang

kuat untuk ragam pertama dan kedua. Pada ragam pertama ada tiga naskah yang berusia tua, yaitu P<sup>46</sup> yang berasal dari abad II, kutipan Marcion yang berasal dari abad II, dan kutipan Cyril sebelum tahun 215. Pada ragam kedua ada satu naskah yang berusia tua, yaitu kutipan Irenaeus dari abad II. Maka kesimpulan sementara berdasarkan usia naskah, peneliti lebih condong kepada ragam pertama. Berdasarkan persebarannya, ragam kedua lebih tersebar secara merata di Aleksandria, di Barat, dan di Bizantium; sedangkan ragam pertama lebih banyak tersebar di Aleksandria. Jika didasarkan pada pandangan Wegner, bahwa naskah-naskah di Aleksandria lebih akurat, maka dengan lebih mempertimbangkan keakuratan naskah, peneliti condong kepada ragam pertama. Peneliti menyimpulkan, bahwa ragam pertama lebih dapat diterima, berdasarkan pertimbangan usia naskah maupun keakuratannya. Sehingga bunyi Efesus 4:6 tersebut adalah “εἷς θεὸς καὶ πατὴρ πάντων, Ὅ ἐπὶ πάντων καὶ διὰ πάντων καὶ ἐν πασι.” (*heis theos kai patēr pantōn, ho epi pantōn kai dia pantōn kai en pasin*).

Dalam Efesus 4:8 ditemukan adanya tiga ragam. Ragam pertama berbunyi

---

<sup>12</sup>P. D. Wegner, *A student's guide to textual criticism of the Bible : Its history, methods & results* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2006), 245.

<sup>13</sup>Ibid., 243.

“ἔδωκεν δόματα τοῖς ἀνθρώποις” (*edōken domata tois anthrōpois*). Ragam kedua berbunyi “καὶ ἔδωκεν δόματα τοῖς ἀνθρώποις” (*kai edōken domata tois anthrōpois*). Ragam ketiga berbunyi “καὶ ἔδωκὰ δόματα τοῖς ἀνθρώποις” (*kai edōkas domata tois anthrōpois*). Berdasarkan usia naskah, maka sangat jelas bahwa ragam pertama ada pada naskah yang berusia lebih tua, yaitu berdasarkan kutipan Marcion dan Irenaeus pada Abad II. Kesimpulan sementara berdasarkan usia naskah adalah, ragam pertama dipilih karena usianya lebih tua. Berdasarkan persebarannya, naskah-naskah ragam pertama tersebar lebih luas dan lebih seimbang pada ketiga area. Ragam ketiga terlalu jauh untuk dibandingkan keakuratan dan persebarannya dengan ragam yang lain, karena tidak ada papyrus, unsial, atau minuskul yang mendukung ragam ini. Keakuratan naskah hampir sama bobotnya antara ragam pertama dan kedua. Karena berdasarkan keakuratan dan persebaran ada perimbangan antara ragam pertama dan kedua, maka peneliti lebih menyoroti pertimbangan usia naskah. Kesimpulan atas kritik ini adalah, ragam pertama lebih dapat diterima, sehingga bunyi teks adalah διὸ λέγει· ἀναβάς εἰς ὕψος

ἠχμαλώτευσεν αἰχμαλωσίαν, ἔδωκεν δόματα τοὺς ἀνθρώποις (*Dio legei: anabas eis hyphos ē<sub>(i)</sub>chmalōteusen aichmalōsian, edōken domata tois anthrōpois*).

Ada dua perbedaan dalam Efesus 4:9. Perbedaan pertama memiliki dua ragam. Ragam pertama berbunyi “κατεβῆ” (*katebē*). Ragam kedua berbunyi “κατεβῆ πρῶτον” (*katebē prōton*). Berdasarkan usia naskah, dukungan untuk ragam pertama lebih kuat, karena Irenaeus telah mengutipnya pada abad II. Kedua ragam menunjukkan persebaran yang relatif seimbang, dan keakuratan yang hampir sama. Jika dianalisis berdasarkan arti kata, maka penambahan kata “πρῶτον” (*prōton*) tidak terlalu mengubah makna. Sehingga peneliti berkesimpulan memilih ragam pertama. Perbedaan kedua dari ayat ini memiliki dua ragam. Ragam pertama memiliki kata “μερῆ” (*merē*) sedangkan pada ragam kedua tidak terdapat kata tersebut. Analisis berdasarkan usia naskah lebih mendukung ragam kedua, sedangkan analisis persebaran dan keakuratan lebih mendukung ragam pertama. Beberapa naskah modern tampak menerima kedua ragam ini, yaitu dengan memberikan tanda kurung siku ([ ... ]) pada kata “me,rh” (*merē*). Sebagai hasil dari kritik

ini peneliti memilih ragam pertama, yaitu mempertahankan kata tersebut. Setelah memutuskan ragam pertama pada perbedaan pertama dan ragam pertama pada perbedaan kedua, maka kesimpulannya adalah, Efesus 4:9 berbunyi “τὸ δὲ ἀνέβη τί ἐστίν, εἰ μὴ ὅτι καὶ κατέβη εἰς τὰ κατώτερα μέρη τῆς γῆς;” (*to de anebē ti estin, ei mē hoti kai katebē eis ta katōtera merē tēs gēs?*).

### **Konteks Efesus 4:1-16**

Menurut Webster, konteks atau *context* adalah 1) the parts of a discourse that surround a word or passage and can throw light on its meaning (bagian dari wacana yang mengelilingi kata atau kutipan dan dapat menerangkan maknanya; 2) the interrelated conditions in which something exists or occurs : environment, setting (kondisi terkait di mana sesuatu ada atau terjadi: lingkungan, pengaturan).<sup>14</sup> Liauw mengatakan, “Ketika seseorang membaca suatu cerita atau berita, dan merasa kurang jelas, maka ia berusaha mencari konteks cerita atau berita tersebut. Semakin luas konteks cerita atau berita yang dibaca oleh yang bersangkutan, maka ia akan mendapat

kejelasan yang semakin sempurna.”<sup>15</sup>

Di dalam penelitian ini, yang dimaksud konteks adalah kalimat, bagian, cerita, atau peristiwa yang berada di sekitar teks, yaitu di sekitar Efesus 4:1-16. Dengan mencermati konteks-konteks tersebut, peneliti dicegah dari kesalahan penafsiran.

Pengetahuan akan konteks umum sangat penting dalam upaya menemukan kebenaran. Efesus 4:1-16 adalah bagian dari Alkitab, adalah Firman Tuhan yang ditujukan kepada jemaat Efesus sebagai pembaca pertama dan juga ditujukan kepada setiap orang yang membaca nas tersebut di sepanjang masa. Jadi, eksegesis Efesus 4:1-16 tidak semata-mata bertitik tolak dari sudut pandang kebahasaan dan kesejarahan, tetapi juga pada keyakinan bahwa nas tersebut adalah Firman Tuhan yang berotoritas dan tanpa salah pada naskah pertamanya.

Alkitab terdiri dari dua bagian besar, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; surat Efesus adalah bagian dari Perjanjian Baru. Perjanjian Baru sendiri memiliki beberapa bagian, yaitu Injil, sejarah, surat-surat, dan nubuat. Surat Efesus adalah bagian dari surat-surat,

---

<sup>14</sup>Inc Merriam-Webster, Merriam-Webster's Collegiate Dictionary., Eleventh ed. (Springfield, Mass.: Merriam-Webster, Inc., 2003).

---

<sup>15</sup>Suhento Liauw, Cara Menafsir Alkitab dengan Tepat dan Benar (Hermeneutika) (Jakarta: STT Graphe, 2002), 122

yaitu salah satu surat yang ditulis oleh Paulus. Surat-surat adalah bagian dari Perjanjian Baru yang berisi doktrin, dalam hal ini surat Efesus merupakan bagian Alkitab yang berisi doktrin.

Liauw mengatakan, "Ketika seseorang membaca sebuah perikop Alkitab, dan ia ingin menambah kejelasan tentang maksud yang disampaikan, maka hal pertama yang perlu ia lakukan adalah membaca keterangan-keterangan sebelum dan sesudah perikop."<sup>16</sup> Itu sebabnya dalam meneliti Efesus 4:1-16 peneliti perlu melihat bagian yang mendahului teks yang diteliti dan bagian yang mengikutinya.

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai bagian sebelum dan sesudah teks yang diteliti peneliti mengutip bagian survai pada Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan tentang surat Efesus yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 1-3 dimulai dengan suatu paragraf pembukaan yang merupakan salah satu nas yang paling dalam di Alkitab (Ef. 1:3-14). Kidung penebusan yang sangat indah ini menaikkan pujian karena Bapa telah memilih, menentukan

dan mengangkat kita sebagai anak-anak-Nya (Ef. 1:3-6), karena Putra yang menebus kita dengan darah-Nya (Ef. 1:7-12), dan karena Roh Kudus sebagai meterai dan jaminan warisan kita (Ef. 1:13-14). Di bagian ini Paulus menekankan bahwa dalam penebusan karena kasih karunia oleh iman, Allah memerdamaikan kita dengan diri-Nya (Ef. 2:1-10) dan dengan sesama umat tertebus (Ef. 2:11-15), dan sedang mempersatukan kita di dalam Kristus dalam satu tubuh, yaitu gereja (Ef. 2:16-22). Tujuan penebusan adalah "mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu baik yang di sorga maupun yang di bumi," (Ef. 1:10).<sup>17</sup>

Pasal 4-6 pada umumnya terdiri atas arahan-arahan praktis bagi gereja mengenai tuntutan penebusan di dalam Kristus atas kehidupan pribadi dan kehidupan bersama kita. Di antara 35 pengarahan yang diberikan dalam surat ini mengenai bagaimana seorang tertebus harus hidup, ditekankan tiga kategori luas. (1) Orang percaya dipanggil kepada suatu kehidupan baru yang murni dan terpisah dari dunia. ... (2) Orang percaya dipanggil kepada suatu cara hidup baru

---

<sup>16</sup>Liauw, Op.Cit., 123.

---

<sup>17</sup>Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas, 2009), 1958

dalam hubungan keluarga dan kerja (Ef. 5:22-6:9). ... (3) Akhirnya, orang percaya dipanggil untuk tetap berdiri teguh terhadap semua rencana jahat Iblis dan terhadap "roh-roh jahat di udara" yang hebat sekali (Ef. 6:10-20).<sup>18</sup>

Dalam Efesus 3 Paulus membahas tentang rahasia panggilan orang percaya. Panggilan orang percaya ini tidak terlepas dari seluruh rencana agung Allah. Selanjutnya pembahasan tentang panggilan dalam Efesus 3 memberikan dasar bagi pembahasan tentang panggilan di dalam Efesus 4:1, kemudian panggilan yang dibicarakan dalam Efesus 4:1 ini menjadi dasar pembahasan tentang kesatuan dalam ayat-ayat yang diteliti.

Dalam nas sesudahnya, yaitu Efesus 4:17-32, Paulus membahas tentang manusia baru. Pembahasan tentang manusia baru ini merupakan arahan untuk hidup tidak lagi seperti dunia, dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pertumbuhan kepada Kepala sebagaimana dibahas dalam Efesus 4:15-16. Untuk menemukan konteks jauh dari nas yang dieksegrisis, peneliti memakai bantuan Enhanced Treasury of Scripture

Knowledge (TSKe)<sup>19</sup> dan The New Treasury of Scripture Knowledge (New TSK)<sup>20</sup>. Sesuai pengumpulan data metode bola salju, sumber data bagi peneliti semakin membesar, karena melalui alat bantu ini peneliti mendapatkan penjelasan kata-kata berdasarkan pernyataan pada bagian-bagian yang lain dari Alkitab.

Nas yang dieksegrisis memiliki kutipan dari nas Perjanjian Lama, yaitu kutipan dalam ayat 8 yang diambil dari Mazmur 68:19, yang berbunyi sebagai berikut:

“Engkau telah naik ke tempat tinggi, telah membawa tawanan-tawanan; Engkau telah menerima persembahan-persembahan di antara manusia, bahkan dari pemberontak-pemberontak untuk diam di sana, ya TUHAN Allah.”

Namun demikian kesejajaran nas tersebut dengan nas Perjanjian Lama tidak banyak perannya dalam penelitian ini. Peneliti berpendapat bahwa nas tersebut tidak banyak memberikan

---

<sup>18</sup>Ibid.

---

<sup>19</sup>Timothy S. Morton, “The Treasury of Scripture Knowledge, Enhanced v1.1” versi elektronik di dalam Rick Meyer, e-Sword® 10.1.0 (Franklin, USA: e-Sword, 2012, c2000).

<sup>20</sup>J.H. Smith, The New Treasury of Scripture Knowledge: The most complete listing of cross reference available anywhere-every verse, every theme, every important word (Nashville TN: Tomas Nelson, 1992, electronic form 1996), 1381.

kontribusi dalam menemukan makna “kesatuan”, sehingga cukup beralasan untuk diabaikan dalam penelitian ini.

Konteks yang mendukung dalam menemukan makna kesatuan di dalam teks yang diteliti adalah konsep tentang “satu tubuh”, “satu Roh”, “satu Tuhan”, dan “satu Allah Bapa” yang ditemukan di bagian lain dari Alkitab. Pembahasan tentang “satu tubuh” dalam ayat 4 dijumpai dalam surat Paulus yang lainnya, yaitu dalam Roma 12:5 dan dalam 1 Korintus 12:12. Sedangkan tentang “satu Roh” dijumpai dalam 1 Korintus 1:13. Pembahasan tentang “satu Tuhan” dalam ayat 5 dan “satu Allah Bapa” dijumpai dalam 1 Korintus 8:6. Penerapan konteks jauh secara lebih mendalam akan ada dalam subbab berikutnya yang membahas analisis ayat demi ayat, konteks jauh digunakan untuk menemukan makna dari ayat-ayat yang dianalisis.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Ayat demi Ayat

Analisis ayat demi ayat ini merupakan analisis literal gramatikal. Makna literal setiap kata didapatkan berdasar “Dictionaries of Hebrew and Greek Words : Strong's Exhaustive

Concordance”<sup>21</sup>, sedangkan morfologi kata-kata tersebut diperoleh dari “Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang Direvisi”<sup>22</sup> dan “Perjanjian Baru Interlinear dan Konkordansi Perjanjian Baru”<sup>23</sup>.

Ayat 1, παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς ἐγὼ ὁ δέσμιος ἐν κυρίῳ (*parakalō oun humas egō ho desmios en kuriō(i)*), diterjemahkan, “Sebab itu aku menasihati kamu, aku orang yang dipenjara dalam Tuhan, supaya kamu hidup sesuai dengan panggilan yang mana kamu sudah dipanggil.” Ayat ini diawali dengan kata sambung οὖν (*oun*) yang menghubungkan dengan doktrin yang disampaikan dalam pasal sebelumnya. Kata sambung ini sangat kuat mendasari alasan Paulus untuk menasihati jemaat Efesus berhubung Paulus sudah menjelaskan beberapa hal dalam pasal sebelumnya.

Kata παρακαλῶ (*parakalō*) merupakan tindakan Paulus menasihati jemaat Efesus. Beberapa terjemahan menggunakan “mohon”. Jika hal ini

---

<sup>21</sup>James Strong, “Dictionaries of Hebrew and Greek Words : Strong's Exhaustive Concordance” (1890) versi elektronik di dalam Rick Meyer, e-Sword<sup>®</sup> 10.1.0 (Franklin, USA: e-Sword, 2012, c2000).

<sup>22</sup>Harold K. Moulton, Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang Direvisi (Jogjakarta: Randa's Family Press, 2008).

<sup>23</sup>Sutanto, Op.Cit.

dikaitkan dengan kata sambung οὖν (*oun*) maka ada alasan Paulus menasihati atau memohon kepada jemaat Efesus.

Frasa ἐν κυρίῳ (*en kuriō(i)*) lebih tepat dihubungkan dengan δέσμιος (*desmios*) daripada dengan παρακαλῶ (*parakalō*), artinya, “dalam Tuhan” adalah kondisi penahanan Paulus, bukan kondisi nasihat Paulus. Sehubungan dengan frasa δέσμιος (*desmios*), Paulus menyatakan diri sebagai orang yang dipenjarakan dalam Tuhan. Pernyataan Paulus ini setidaknya memiliki dua arti: pertama, peristiwa pemenjaraan itu terjadi sebagai bagian dari rencana Tuhan atas hidup Paulus, dalam hal ini beberapa terjemahan yang memakai kata “karena Tuhan” mengacu kepada pengertian ini; kedua, Paulus sedang menyatakan bahwa dirinya bukan orang yang bebas, melainkan ia menjadi tawanan Roh. Pernyataan Paulus sebagai tawanan Roh ini disampaikannya di hadapan penatua Efesus yang dipanggil untuk berkumpul menemui Paulus di Miletus (Kis. 20:22). Ketika jemaat Efesus membaca bagian ini, mereka diingatkan tentang pernyataan serupa yang pernah disampaikan Paulus sebelumnya. Pernyataan Paulus sebagai orang yang dipenjarakan bukan untuk mengharapkan simpati dari jemaat Efesus, melainkan

justru menunjukkan bahwa Paulus tetap bisa bersukacita di dalam penderitaan.

Frasa περιπατήσαι τῆς κλήσεως ἧς ἐκλήθητε (*peripatēsai tēs klēseōs hēs eklēthēte*) merupakan nasihat Paulus agar jemaat Efesus hidup sepadan dengan panggilan yang mana mereka telah dipanggil. Di sini ditemukan pasangan kata yang memiliki akar yang sama, yaitu καλεῖν (*kalein*) dan κλήσει (*klēsei*). Pasangan kata καλεῖν κλήσει (*kalein klēsei*) dapat ditemukan dalam pernyataan Paulus lainnya pada 2 Timotius 1:9. Di dalam penjelasan Paulus kepada Timotius ini panggilan dikaitkan dengan tindakan penyelamatan yang dilakukan Allah terhadap umat-Nya, bukan karena perbuatan manusia tetapi semata-mata karena kasih karunia Allah. Paulus menyebut panggilan dalam surat ini sebagai “panggilan kudus”.

Pada bagian lain dari Alkitab juga ditemukan panggilan yang dikaitkan dengan karya penyelamatan Allah, yaitu di dalam 1 Petrus 2:9. Dalam ayat ini ditemukan bahwa konsep panggilan juga berhubungan dengan tujuan Allah memanggil seseorang ke dalam kumpulan orang percaya. Di dalam ayat ini jelas dikatakan bahwa Allah telah memanggil dari dalam gelap kepada

terang untuk suatu maksud, yaitu memberitakan perbuatan besar perbuatan besar dari Allah. Ini adalah panggilan gereja.

Tentang panggilan ini Boice mengatakan, "Sebelum kita dipanggil, kita seperti orang buta dalam Yohanes 9. Kita tidak dapat melihat Kristus ... kita tidak tahu bahwa kita mengalami kebangkrutan rohani, penyimpangan emosional, dan ketelanjangan moral. Ketika Allah memanggil kita, mata kita terbuka kepada kebenaran Injil."<sup>24</sup> Dari pernyataan Boice ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa orang yang sudah dipanggil Allah seharusnya menyadari bahwa dirinya tidak lagi berada dalam gelap atau dalam kebutaan, melainkan bisa melihat kebenaran Injil.

Ada sesuatu yang tersirat di dalam pernyataan Paulus di dalam ayat ini, yaitu bahwa jemaat Efesus perlu mengerti panggilan mereka, untuk apa mereka ada dunia ini, dan untuk apa mereka menerima anugerah keselamatan. Paulus berharap jemaat Efesus mengerti panggilan mereka, sehingga mereka bisa hidup sesuai dengan panggilan tersebut. Dengan jemaat Efesus mengerti tujuan

hidup mereka, yakni menjalani kehidupan sebagai orang-orang yang telah dipanggil Allah, mereka tidak akan menyia-nyiakan hidup mereka.

Dari ayat 1 dapat ditarik sebuah prinsip, yaitu ada maksud Allah dalam memanggil dan menyelamatkan umat-Nya, maka gereja harus mengerti panggilan itu dan hidup sesuai dengan panggilan itu.

Ayat 2, μετὰ πάσης ταπεινοφροσύνης καὶ πραότητος, μετὰ μακροθυμίας, ἀνεχόμενοι ἀλλήλων ἐν ἀγάπῃ (*meta pasēs tapeinophrosynēs kai praotētos, meta makrothymias, anechomenoi allēlōn en agapē(i)*), ayat ini diterjemahkan "dengan segala kerendahan hati dan kelemahlembutan, dengan kesabaran, terimalah satu sama lain di dalam kasih." Di dalam kalimat ini terkandung pesan moral bagi jemaat Efesus. Pada frasa μετὰ πάσης ταπεινοφροσύνης καὶ πραότητος (*meta pasēs tapeinophrosynēs kai praotētos*), kata μετά (*meta*) digunakan untuk tindakan atau disposisi atas. Penggunaan μετά (*meta*) menyampaikan gagasan iringan, hubungan, asosiasi. Kata πάσης (*pasēs*) adalah milik kedua nominal ταπεινοφροσύνης (*tapeinophrosynēs*) dan πραότητος (*praotētos*). Frasa berikutnya juga menggunakan μετά

---

<sup>24</sup>James Montgomery Boice, Ephesians : An Expository Commentary, "A Zondervan Publication" (Grand Rapids, Mich.: Ministry Resources Library, 1988), 122.

(*meta*), yaitu μετά μακροθυμίας (*meta makrothumias*).

Ada yang menarik dari pemakaian kata μακροθυμίας (*makrothumias*) yang diterjemahkan “kesabaran”. Kata ini bukan sekadar bermakna kesabaran, tetapi juga ketahanan atau ketekunan. Ada pelajaran berharga bahwa dalam menerima satu sama lain dibutuhkan ketekunan. Tersirat bahwa dalam menerima satu sama lain tidak selalu mudah, karena setiap orang memiliki pemikiran dan kehendak yang berbeda. Untuk itu diperlukan kesabaran atau ketekunan agar dapat saling menerima. Bukan hanya sekali dua kali saja menerima satu sama lain itu dilakukan, melainkan menjadi tindakan yang terus menerus, dan karenanya dibutuhkan ketekunan.

Dapat ditarik pelajaran di sini kerinduan Paulus agar jemaat Efesus dapat membangun hubungan timbal balik horizontal yang positif. Hubungan itu dibangun melalui kerendahan hati, kelembutan, kesabaran, dan saling menerima satu sama lain dalam kasih. Kata kunci dari terjadinya hubungan positif itu adalah ἐν ἀγάπῃ (*en agapē<sub>(i)</sub>*) yang artinya “dalam kasih”. Nasihat untuk membangun hubungan positif dengan kasih juga dikatakan Paulus

kepada jemaat Kolose, “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” (Kol. 3:14).

Dari ayat 2 dapat ditarik sebuah prinsip, yaitu salah satu sikap hidup yang sesuai dengan panggilannya adalah menerima sesama orang percaya dalam kasih, dengan kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran.

Ayat 3 dalam teks Yunani:

σπουδάζοντες τηρεῖν τὴν ἐνότητα τοῦ πνεύματος ἐν τῷ συνδέσμῳ τῆς εἰρήνης (*spoudazontes tērein tēn henotēta tou pneumatos en tō<sub>(i)</sub> syndesmō<sub>(i)</sub> tēs eirēnēs*),

ayat ini diterjemahkan, “sambil bersungguh-sungguh memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera.” Kalimat ini mengandung dorongan untuk tekun dalam menjaga kesatuan Roh. Pada ayat ini mulai ditemukan sumber data untuk merumuskan konsep kesatuan. Ayat ini menyebutkan frasa τὴν ἐνότητα τοῦ πνεύματος (*tēn henotēta tou pneumatos*), yang secara harfiah berarti kesatuan roh. Penggunaan kasus genitif pada τοῦ πνεύματος (*tou pneumatos*) menunjukkan jenis atau sumber kesatuan itu, yaitu kesatuan karena pekerjaan Roh, dan inilah yang membedakan gereja atau

persekutuan orang-orang percaya dari perhimpunan biasa.

Foulkes memberikan makna untuk kesatuan roh ini sebagai berikut, “Kesatuan Roh di sini berarti kesatuan gereja dalam perasaan bahwa roh setiap orang terhubung bersama, di mana para pria dan para wanita didapati saling berbagi hal-hal yang mereka punyai dalam Kristus.”<sup>25</sup> Kesatuan Roh memberikan pengertian bahwa sesuatu yang menyebabkan terwujudnya kesatuan itu bukanlah hal yang bersifat jasmani, melainkan rohani.

Penggunaan kata σπουδάζοντες (*spoudazontes*) yang berasal dari kata kerja σπουδάζω (*spoudazō*), yang artinya adalah berusaha sungguh-sungguh atau berusaha sekuat tenaga, mengandung gagasan bahwa kesatuan itu tidak terjadi begitu saja tetapi harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Jemaat Efesus harus memperjuangkan sedemikian rupa agar kesatuan roh itu terwujud. Catatan Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan menjelaskan tentang kesatuan roh tersebut sebagai berikut:

“Kesatuan Roh” tidak mungkin diciptakan oleh manusia. Kesatuan

tersebut sudah tersedia bagi mereka yang mempercayai kebenaran dan menerima Kristus sebagaimana diberitakan oleh rasul Paulus dalam Ef. 1:1-3:21. Jemaat Efesus kini harus memelihara kesatuan itu, bukan dengan usaha atau pengaturan manusia, tetapi dengan hidup “berpadanan dengan panggilan itu” (Ef. 4:1). Kesatuan rohani dipelihara dengan tetap setia kepada kebenaran dan berjalan seiring dengan Roh (Ef. 4:1-3,14-15; Gal. 5:22-26). Kesatuan ini tidak mungkin diperoleh “dengan usaha manusia” (Gal. 3:3).<sup>26</sup>

Dari ayat 3 dapat ditarik sebuah prinsip, yaitu gereja harus memperjuangkan sedemikian rupa agar kesatuan roh itu terwujud, dan yang menyebabkan terwujudnya kesatuan itu bukanlah hal yang bersifat jasmani, melainkan rohani.

Ayat 4-6 dalam teks Yunani:

“Ἐν σῶμα καὶ ἐν πνεῦμα, καθὼς καὶ ἐκλήθητε ἐν μιᾷ ἐλπίδι τῆς κλήσεως ὑμῶν· εἰς κύριος, μία πίστις, ἕν βάπτισμα, εἰς θεὸς καὶ πατὴρ πάντων, ὅ ἐπὶ πάντων καὶ διὰ πάντων καὶ ἐν πᾶσιν (*Hen sōma kai hen pneuma, kathōs kai eklēthēte en mia<sub>(i)</sub> elpidi tēs klēseōs hymōn; heis kyrios, mia pistis, hen baptisma, heis theos kai patēr pantōn, ho epi pantōn kai dia pantōn kai en pasin*).

<sup>25</sup>Francis Foulkes, “Ephesians: An Introduction and Commentary”, Tyndale New Testament Commentaries, vol. 10 (Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1989), 117.

<sup>26</sup>Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang: Gandum Mas, 2009), catatan Ef. 4:3.

Ketiga ayat ini diterjemahkan, “satu tubuh dan satu Roh, seperti juga kamu telah dipanggil dalam satu pengharapan dari panggilanmu; satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Yang di atas semua dan melalui semua dan di dalam semua.”

Dalam ketiga ayat ini ada penggunaan kata εἷς (*heis*), μῖα (*mia*), dan ἓν (*hen*) yang memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu εἷς (*heis*). Ketiga kata tersebut memiliki pengertian “satu”, masing-masing dalam gender maskulin, feminin, dan neuter. Penggunaan sampai tujuh kali berturut-turut menunjukkan betapa pentingnya prinsip kesatuan ini.

“Satu tubuh”, ἓν σῶμα (*hen sōma*), memberikan pengertian bahwa masing-masing orang percaya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari gereja. “Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain.” (Rm. 12:5). Kata σῶμα (*sōma*) mengacu kepada seluruh persekutuan orang percaya, tubuh mistik Kristus (Ef. 2:16; Rm. 12:5; 1Kor. 10:17; 12:13; Kol 1:24). Penjelasan lebih dalam tentang “satu tubuh” dapat ditemukan di dalam 1 Korintus 12. Tidak ada anggota yang dapat hidup di luar tubuh, dan masing-masing anggota

memiliki fungsi dan posisi yang unik di dalam tubuh.

Foulkes menyatakan, “Rasul begitu peduli akan kesatuan praktis antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi di dalam gereja. ... Biarkan hubungan kehidupan dan pekerjaan orang-orang Kristen secara praktis sesuai dengan fakta bahwa, untuk sepenuhnya mungkin.”<sup>27</sup> Jemaat Efesus terbangun dari orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Dengan memahami kesatuan tubuh Kristus, penyatuan bangsa yang berbeda, khususnya Yahudi dan non-Yahudi ke dalam satu kesatuan, adalah mungkin; bahkan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa kesatuan tubuh itu dapat terwujud.

“Satu Roh”, ἓν πνεῦμα (*hen pneuma*), menunjuk kepada Roh Kudus yang diam di dalam gereja dan di dalam Roh ini gereja dibaptis menjadi satu tubuh (1Kor. 12:13). Dalam kaitannya dengan “tubuh” dalam gagasan “satu tubuh”, maka “roh” di sini menunjuk kepada unsur yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh agar tubuh dapat tetap hidup. Tubuh tanpa roh menjadikan tubuh itu mati. Sebagaimana tubuh memerlukan roh agar hidup, maka gereja memerlukan

---

<sup>27</sup>Foulkes, Op.Cit.

Roh Kudus agar menjadi gereja yang hidup. Gill menyatakan, Roh Kudus menjiwai, mendorong, dan menggerakkan tubuh; hanya ada satu Roh yang meyakinkan dosa, mencerahkan, meregenerasi, dan membuat hidup; yang menggabungkan ke dalam tubuh, yaitu gereja; yang menghibur orang-orang kudus; membantu mereka dalam akses mereka terhadap Allah melalui Kristus.<sup>28</sup> “Satu Roh” memberikan pemahaman bahwa yang menggerakkan gereja adalah satu, yaitu Roh Kudus. Di mana pun berada dan terhisab ke dalam denominasi apapun, hanya ada satu yang menggerakkan dan menjadikan gereja hidup, yaitu Roh Kudus.

“Satu pengharapan”, *μῖα ἐλπίδι (mia elpidi)*, menunjuk kepada fakta, bahwa ketika gereja dipanggil keluar dari kekafiran, satu harapan yang sama lahir di dalamnya. Dalam panggilan itu terkandung pengharapan, sebagaimana penggunaan kasus genitif pada *κλήσεως (klēseōs)* yang memunculkan pengertian “pengharapan dari panggilan”. Matthew Henry menjelaskan tentang objek harapan, yaitu warisan surgawi, “Semua orang Kristen dipanggil untuk harapan

yang sama dari kehidupan kekal.”<sup>29</sup> “Satu pengharapan” mengindikasikan bahwa kelak orang-orang Kristen akan sama-sama memiliki kehidupan kekal. Panggilan yang merupakan tindakan penyelamatan dari Allah memberikan janji kehidupan yang kekal, inilah pengharapan dari panggilan itu, dan semua orang Kristen memiliki pengharapan ini.

“Satu Tuhan”, *εἷς κύριος (eis kurios)*, dapat berarti “satu Tuhan” atau “satu tuan”. “Satu Tuhan” mengacu kepada Yesus yang adalah Tuhan. Karena *εἷς κύριος (eis kurios)* juga dapat berarti “satu tuan”, maka orang percaya mengakui bahwa Yesuslah yang menjadi pemilik gereja dan tuan atas gereja. Gereja tidak boleh mengabdikan diri kepada yang lain selain kepada satu-satunya tuan, yaitu Yesus Kristus.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan memberikan pengertian “satu Tuhan” sebagai berikut:

Bahwa hanya ada “satu Tuhan” artinya karya penebusan Kristus itu sempurna dan memadai, dan tidak diperlukan penebus atau pengantara yang lain untuk memberikan keselamatan yang

---

<sup>28</sup>John Gill, *Exposition of the Entire Bible* (Joseph Kreifels), Eph 4:4.

---

<sup>29</sup>Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible : Complete and Unabridged in One Volume* (Peabody: Hendrickson, 1996, c1991), Eph 4:2.

lengkap kepada orang percaya (1Tim. 2:5-6; Ibr. 9:15). Orang percaya harus menghampiri Allah melalui Kristus saja (Ibr. 7:25). “Satu Tuhan” juga berarti bahwa mengakui adanya kekuasaan yang setara atau lebih tinggi (sekular atau religius) selain Allah yang dinyatakan dalam Kristus dan Firman yang diilhamkan berarti memisahkan diri dari ketuhanan Kristus dan juga dari hidup yang hanya terdapat di dalam diri-Nya. Tidak mungkin ada ketuhanan Kristus atau “kesatuan Roh” (Ef. 4:3) terlepas dari pengakuan bahwa Tuhan Yesus adalah kekuasaan tertinggi bagi setiap orang percaya dan bahwa kekuasaan Kristus itu disampaikan melalui Firman yang tertulis.

Ini berarti “satu Tuhan” juga memberikan pengertian bahwa karya penebusan Kristus itu sempurna dan memadai, dan tidak diperlukan penebus atau pengantara yang lain untuk memberikan keselamatan yang lengkap kepada orang percaya.

“Satu iman”, μία πίστις (*mia pistis*), merupakan satu keyakinan kepada Kristus, yaitu keyakinan kepada Sang Juruselamat yang mendatangkan kepastian keselamatan. Barnes menyatakan tentang “satu iman” sebagai berikut:

One faith. The same belief. ... it means that Christians should be united because they hold the same great doctrines; and, also, because they have the same confidence in the Redeemer in their hearts. ... They have the same trust in Christ, as a living, practical principle – and they should, therefore, be one.<sup>30</sup>

Satu iman. Kesamaan keyakinan. ... itu berarti bahwa orang-orang Kristen seharusnya menjadi kesatuan, karena mereka menganut doktrin besar yang sama; dan juga, karena mereka memiliki kepercayaan akan Penebus di hati mereka. Mereka menaruh kepercayaan pada prinsip-prinsip praktis kehidupan Kristus – dan karena itu mereka seharusnya menjadi satu.

“Satu baptisan”, ἓν βάπτισμα (*hen baptisma*), upacara yang satu dan sama bagi semua, dan oleh baptisan ini orang percaya tergabung ke dalam persekutuan dari gereja-Nya. “Satu baptisan” tidak dapat merujuk kepada satu model baptisan, melainkan kepada satu nama yang disebutkan dalam baptisan tersebut sebagaimana dikatakan Yesus dalam Amanat Agung, “... dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh

---

<sup>30</sup>Albert Barnes, *Notes on the New Testament: Ephesians, Philippians & Colossians*, ed. Robert Frew (London: Blackie & Son, 1884-1885), 74.

Kudus,” (Mat. 28:19). Nama ini mengesahkan mereka sebagai murid-murid Kristus, sejalan dengan pengertian “satu Tuhan” dan “satu iman” seperti telah diuraikan sebelumnya.

“Satu Allah”, εἷς θεὸς (*eis theos*), menjelaskan tentang transendensi Allah Bapa yang lebih tinggi mengatasi segalanya, tetapi yang menyatakan diri-Nya melalui segala yang diciptakan-Nya, dan juga hadir di tengah-tengah ciptaan-Nya. Di sini terkandung gagasan pernyataan umum Allah melalui alam semesta ciptaan-Nya. Selain itu pemahaman transendensi dan imanensi Allah muncul dalam ayat ini.

Dalam kerangka berpikir induktif, premis-premis minor “satu tubuh”, “satu roh”, “satu pengharapan,” “satu Tuhan”, “satu iman”, “satu baptisan”, “satu Allah”, maka dapat ditarik sebuah premis mayor bahwa gereja adalah satu. Gereja tidak dapat dipisah-pisahkan atau diceraiberaikan karena mereka memiliki kesamaan, yaitu tubuh (lembaga) yang sama, roh yang sama, pengharapan yang sama, Tuhan yang sama, iman yang sama, baptisan yang sama, dan Allah yang sama. Maka dari ayat 4-6 ini dapat ditarik pelajaran, bahwa gereja bisa memelihara kesatuan Roh karena memiliki beberapa kesamaan prinsip,

yaitu “satu tubuh”, “satu roh”, “satu pengharapan”, “satu Tuhan”, “satu iman”, “satu baptisan”, dan “satu Allah dan Bapa”.

Ayat 7 dalam teks Yunani adalah:

Ἐνὶ δὲ ἑκάστῳ ἡμῶν ἐδόθη ἡ χάρις κατὰ τὸ μέτρον τῆς δωρεᾶς τοῦ Χριστοῦ (*Eni de hekastō(i) hēmōn edothē hē charis kata to metron tēs dōreas tou Christou*).

Terjemahan dari ayat ini adalah, “Tetapi kepada masing-masing dari kita telah diberikan anugerah menurut ukuran pemberian Kristus.” Ayat ini diawali dengan kata penghubung δὲ (*de*) yang mengandung konotasi pertentangan. Kata penghubung ini dimaksud untuk menjembatani konsep kesatuan dan kesamaan pada ayat 4-6 dengan keberagaman pada ayat 7-11. Pada ayat 4-6 Paulus berbicara tentang kesatuan dalam tujuh hal, pada ayat 7 ini Paulus mengawali dengan hal yang bertolak belakang dari “kesatuan”, yaitu “keberbedaan”, bahwa masing-masing orang diberi anugerah yang berbeda-beda.

Perbedaan anugerah ini dasarnya adalah κατὰ τὸ μέτρον τῆς δωρεᾶς τοῦ Χριστοῦ (*kata to metron tēs dōreas tou Christou*): menurut ukuran pemberian Kristus. Masing-masing mendapat anugerah dari Kristus, dan masing-

masing mendapatkannya dalam proporsi di mana Sang Pemberi berkenan memberikan itu, yang satu dalam ukuran yang lebih besar dan yang satu lagi lebih kecil, tetapi masing-masing mendapatkan pemberian itu dari Pemberi yang sama.

Gardner menyatakan, “Gereja adalah satu tubuh dan disatukan namun terdiri dari banyak individu dan kepada masing-masing dari kita kasih karunia telah diberikan. Ini adalah gereja Kristus dan oleh karena itu Dialah yang membagi anugerah yang diperlukan untuk mencapai tujuan-Nya ....”<sup>31</sup> Allah memiliki tujuan yang unik untuk setiap orang, karena itu wajar bila Ia memberikan karunia yang berbeda-beda agar setiap orang bisa mencapai tujuan yang unik tersebut.

Perubahan pembicaraan Paulus ternyata bukan hanya tentang tema, tetapi juga tentang penggunaan person dalam gramatikalnya. Pada ayat-ayat sebelumnya Paulus menempatkan jemaat Efesus sebagai orang kedua (“kamu”), yaitu lawan bicara Paulus, tetapi mulai ayat 7 Paulus menempatkan jemaat Efesus sebagai orang pertama (“kita”),

yang berarti Paulus menempatkan diri sebagai bagian dari jemaat.

Frasa ἐνὶ ἑκάστῳ ἡμῶν (*eni hekastō<sub>(i)</sub> hēmōn*) memiliki arti “masing-masing dari kita” atau “setiap orang dari kita”. Penggunaan frasa ini menunjukkan bahwa karunia diberikan kepada setiap individu di dalam gereja, bukan hanya orang-orang tertentu saja. Holmes menyatakan, “Terlalu sering kita percaya bahwa karunia khusus dari Allah disediakan untuk elit khusus di gereja, bukan untuk orang percaya umum. Namun Tuhan tidak meninggalkan satu orang pun dari rencana-Nya. Tidak ada individu “umum” dalam Kerajaan. Semua turut menjadi ahli waris Kristus.”<sup>32</sup> Kebenaran ini mengajarkan bahwa tidak ada satu pun individu yang tidak berfungsi dalam Kerajaan Allah, karena semua telah menerima karuniannya masing-masing menurut ukuran pemberian Kristus untuk digunakan sesuai dengan maksud Allah.

Dari ayat 7 ini dapat ditarik pelajaran, bahwa gereja memiliki keberbedaan, yaitu karunia-karunia yang diberikan kepada masing-masing individu dalam

---

<sup>31</sup>Paul Gardner, *Ephesians: Grace and Joy in Christ*, Focus on the Bible Commentary (Ross-shire, Great Britain: Christian Focus Publications, 2007), 101.

---

<sup>32</sup>Mark A. Holmes, *Ephesians: A Bible Commentary in the Wesleyan Tradition* (Indianapolis, IN: Wesleyan Publishing House, 1997), 121.

jemaat menurut ukuran pemberian Kristus.

Ayat 8 dalam teks Yunani adalah:

διὸ λέγει ἀναβάς εἰς ὕψος ἠχμαλώτευσεν αἰχμαλωσίαν, ἔδωκεν δόματα τοῖς ἀνθρώποις (*dio legei: anabas eis hyphos ē<sub>(i)</sub>chmalōteusen aichmalōsian, edōken domata tois anthrōpois*)

Nas diterjemahkan, “Sebab itu ia berkata, ‘Ketika naik ke tempat tinggi Ia menawan tawanan-tawanan, Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.’” Ini merupakan pengutipan bebas dari Mazmur 68:19, nas dalam Mazmur tersebut tidak dikutip secara persis sama dalam Efesus. Pengutipan bebas ini ditandai setidaknya dengan dua hal. Pertama, ada perubahan persona; dalam Mazmur 68:19 Tuhan adalah orang kedua, sedangkan dalam Efesus 4:8 Tuhan adalah orang ketiga. Kemudian dalam Mazmur 68:19 dikatakan “menerima pemberian-pemberian” sedangkan dalam Efesus dikutip sebagai “memberikan pemberian-pemberian”. Memang ada kesulitan penafsiran, khususnya tentang perubahan dari “menerima pemberian-pemberian” menjadi “memberikan pemberian-pemberian”. Problem kutipan ini seharusnya tidak perlu menjadi masalah. Geisler menjelaskan tentang problem

kutipan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru sebagai berikut:

...rasul-rasul cenderung menggunakan terjemahan bebas atau terjemahan Yunani ketika mengutip Perjanjian Lama. Tidak ada terjemahan standar pada saat itu, dan beberapa terjemahan Yunani mungkin tidak akurat atau tidak cukup spesifik bagi penulis Alkitab. ... tetapi Perjanjian baru terbukti merupakan penafsir Perjanjian Lama yang terbaik.<sup>33</sup>

Zuck menjelaskan bahwa pengutipan nas ini memberi aspek baru pada sebuah kebenaran. Paulus secara sederhana membangun berdasarkan fakta bahwa dalam kenaikan-Nya Ia menerima pemberian-pemberian dari manusia, maka Ia sanggup memberikan pemberian-pemberian kepada manusia.<sup>34</sup>

Ayat ini diawali dengan kata sambung διὸ (*dio*) yang merupakan alasan atau penjelasan mengapa dalam ayat sebelumnya disebutkan tentang pemberian, yaitu karena Kristus telah naik ke tempat tinggi. Dalam konteks surat Efesus, Paulus mengaitkan keberadaan Kristus di tempat tinggi dengan apa yang telah dituliskannya pada pasal-pasal sebelumnya, “...yang

<sup>33</sup>Norman Geisler dan Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 207.

<sup>34</sup>Roy B. Zuck, *Basic Bible Interpretation* (Illionis: Victor Books, 1999), 258-259.

dikerjakan-Nya di dalam Kristus dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga, jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan dan tiap-tiap nama yang dapat disebut, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan juga di dunia yang akan datang” (Ef. 1:20-21). Dasar pemberian karunia kepada masing-masing individu dalam jemaat adalah karena Kristus sudah naik ke tempat tinggi.

Ayat 9-10 dalam teks Yunani adalah:

τὸ δὲ ἀνέβη τί ἐστίν, εἰ μὴ ὅτι καὶ κατέβη εἰς τὰ κατώτερα [μέρη] τῆς γῆς; ὁ καταβάς αὐτός ἐστίν καὶ ὁ ἀναβάς ὑπεράνω πάντων τῶν οὐρανῶν, ἵνα πληρώσῃ τὰ πάντα (To de *anebē* ti estin, ei mē hoti kai katebē eis ta katōtera [merē] tēs gēs?<sup>10</sup> Ho katabas autos estin kai ho *anabas* hyperanō pantōn tōn ouranōn, hina plērōsē(i) ta panta).

Ayat 9-10 ini diterjemahkan, “Tetapi apakah artinya ‘Ia telah naik’ selain bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang lebih rendah? Ia yang telah turun adalah juga yang telah naik jauh di atas semua langit, supaya Ia memenuhi semua.” Dalam kedua ayat ini terkandung sisipan tentang Allah yang memenuhi segala sesuatu. Peneliti mengatakan dua ayat ini sebagai sisipan

karena ayat 11 sebenarnya berkaitan langsung dengan ayat 7, tetapi seolah-olah terpisah karena adanya penjelasan pada ayat 9-10 ini. Dalam ayat 9 Paulus membawa pembaca kepada perluasan fakta “naik ke tempat tinggi” kepada fakta baru yang kontradiktif “turun ke tempat rendah”. Dengan adanya gagasan bahwa tempat yang tinggi dan tempat yang terendah sudah dijangkau oleh Kristus, maka itu berarti Kristus memenuhi segala sesuatu. Berkaitan dengan ayat 6 yang berbunyi, “satu Allah dan Bapa dari semua, Yang di atas semua dan melalui semua dan di dalam semua,” dalam ayat 10 ini Paulus hendak menjelaskan bahwa sebagaimana Allah Bapa memenuhi semuanya, Kristus pun memenuhi semuanya.

Dari ayat 8-10 dapat ditarik sebuah pelajaran, yaitu gereja mendapatkan karunia-karunia karena Kristus memenuhi segala sesuatu. Adalah wajar bagi Kristus yang memenuhi segala sesuatu itu memberikan karunia yang bermacam-macam kepada setiap individu dalam jemaat. Bahwa Kristus memenuhi segala sesuatu telah dibuktikan melalui kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya ke surga.

Ayat 11 dalam teks Yunani adalah:

Καὶ αὐτὸς ἔδωκεν τοὺς μὲν ἀποστόλους, τοὺς δὲ προφήτας, τοὺς δὲ εὐαγγελιστάς, τοὺς δὲ ποιμένας καὶ διδασκάλους (kai autos edōken tous men apostolous, tous de prophētas, tous de euangelistas, tous de poimenas kai didaskalous)

Nas ini diterjemahkan “Dan Ia mengangkat rasul-rasul, juga nabi-nabi, juga pemberita-pemberita Injil, juga gembala-gembala, juga pengajar-pengajar.” Ayat ini berkaitan erat dengan ayat 7 tentang anugerah yang berbeda-beda menurut ukuran pemberian Kristus. Perbandingannya dengan ayat 7 adalah, pada ayat 7 Paulus menekankan perbedaan ukuran sedangkan pada ayat 11 Paulus menekankan perbedaan jenis. Di dalam ayat ini disebutkan secara spesifik lima macam pemberian tersebut, yaitu rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala, dan guru-guru.

Boles menjelaskan tentang rasul-rasul, “Mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Yesus untuk diutus sebagai representasi Yesus di bumi setelah kenaikan-Nya ke surga. Kepada mereka dijanjikan inspirasi (Yoh. 14:26) dan perkataan mereka akan disertai kuasa (Yoh. 20:23). Rasul-rasul disebutkan pertama kali dalam daftar yang dituliskan Paulus karena prioritas mereka di antara

para penatua.”<sup>35</sup> Artikel pada Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan memberikan pengertian tentang rasul secara umum, “Istilah rasul dipakai dalam PB secara umum bagi wakil yang ditugaskan sebuah jemaat, seperti para misionaris Kristen yang pertama. Mereka adalah orang-orang yang menunjukkan kepemimpinan rohani yang luar biasa, diurapi dengan kuasa untuk berhadapan langsung dengan kuasa-kuasa kegelapan dan meneguhkan Injil dengan berbagai mukjizat, dan telah menyerahkan diri untuk mendirikan berbagai gereja sesuai dengan kebenaran dan kemurnian rasuli. Rasul-rasul dalam pengertian yang umum ini tetap penting bagi maksud Allah di dalam gereja. Jikalau gereja berhenti mengutus orang-orang yang penuh Roh, maka penyebaran Injil ke seluruh dunia akan terhambat. Pada pihak lain, selama gereja menghasilkan dan mengutus orang semacam itu, gereja akan memenuhi tugas misionernya dan tetap setia kepada Amanat Agung Tuhan (Mat. 28:18-20).<sup>36</sup>

Tentang nabi, Boles menjelaskan, “Para nabi adalah kelompok kedua dari

<sup>35</sup>Kenneth L. Boles, Galatians & Ephesians, The College Press NIV commentary (Joplin, Mo.: College Press, 1993), Eph 4:11.

<sup>36</sup>Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Op.Cit., Artikel: Karunia-karunia Pelayanan Gereja.

para pemimpin, yang terkait erat dengan para rasul dalam Efesus 2:20 dan 3:5. Mereka memiliki karunia yang memampukan mereka berbicara langsung dari Allah, dan kadang-kadang memprediksikan apa yang akan terjadi di masa mendatang.<sup>37</sup> Di kalangan gereja PB, para nabi berfungsi sebagai berikut: Mereka merupakan pemberita dan penafsir Firman Allah yang dipenuhi Roh, dipanggil Allah untuk mengingatkan, menasihati, menghibur, dan membangun (Kis. 2:14-36; 3:12-26; 1Kor. 12:10; 1Kor. 14:3). Mereka harus menjalankan karunia nubuat. Kadang-kadang mereka adalah “pelihat” yang meramalkan masa depan (Kis. 11:28; 21:10-11). Seperti halnya para nabi PL, maka nabi PB dipanggil untuk menyingkapkan dosa, memberitakan kebenaran, mengingatkan akan datangnya penghakiman, dan memberantas keduniawian dan kesuaman di antara umat Allah (Luk. 1:14-17). Para nabi masih diperlukan dalam maksud Allah bagi gereja-Nya. Gereja yang menolak para nabi Allah akan menjadi gereja yang merosot, yang terhanyut

kepada keduniawian dan kompromi kebenaran alkitabiah (1Kor. 14:3).<sup>38</sup>

Tentang pemberita Injil, Boles menjelaskan, “Para pemberita Injil adalah mereka yang memberitakan kabar baik dari Injil. Sebagai pengkhotbah mereka tidak memiliki otoritas seperti pada para rasul dan inspirasi seperti pada para nabi.”<sup>39</sup> Dalam PB, pemberita Injil adalah orang milik Allah yang ditugaskan untuk memberitakan Injil (yaitu kabar baik) keselamatan kepada yang belum selamat dan membantu membuka gereja yang baru di sebuah kota. Penginjil itu sangat penting dalam maksud Allah bagi gereja-Nya. Gereja yang tidak mendukung pelayanan seorang penginjil tidak akan lagi memperoleh jiwa-jiwa baru sebagaimana yang diinginkan Allah.<sup>40</sup>

Kemudian Boles menyatukan penjelasan tentang gembala dan pengajar sebagai berikut, “Orang-orang seperti itu harus ‘dapat mengajar’ (1 Tim 3: 2), memberikan pengasuhan dan instruksi kepada orang yang baru bertobat. Dengan cara ini, pekerjaan Penginjil dilengkapi dengan gembala dan pengajar.

---

<sup>37</sup>Boles, Op.Cit.

---

<sup>38</sup>Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Op.Cit.

<sup>39</sup>Boles, Op.Cit.

<sup>40</sup>Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Op.Cit.

Pengajar memelihara dan menguraikan pesan dari para rasul dan PL. Mereka adalah spesialis yang bertugas atas nama gereja untuk menanamkan kebenaran ilahi.”<sup>41</sup>

Ayat 12 dalam teks Yunani adalah:

πρὸς τὸν καταρτισμὸν τῶν ἁγίων εἰς ἔργον διακονίας, εἰς οἰκοδομὴν τοῦ σώματος τοῦ Χριστοῦ (*pros ton katartismōn tōn hagiōn eis ergon diakonias, eis oikodomēn tou sōmatos tou Christou*).

Nas ini diterjemahkan “untuk perlengkapan orang-orang kudus ke dalam pekerjaan pelayanan, ke dalam pembangunan tubuh Kristus.” Ayat ini merupakan tujuan pemberian karunia-karunia yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperlengkapi orang-orang kudus. Ini mengindikasikan bahwa orang-orang kudus perlu dilengkapi untuk mengerjakan suatu tugas. Seperti halnya seorang prajurit dilengkapi untuk menyelesaikan tugas di medan pertempuran, demikian pula orang-orang kudus memerlukan perlengkapan untuk dapat melaksanakan tugasnya. Itu sebabnya perlengkapan ini diberikan supaya orang-orang kudus masuk ke dalam pekerjaan pelayanan, ke dalam pembangunan tubuh Kristus.

---

<sup>41</sup>Boles, Op.Cit.

Jadi diberikannya perlengkapan ini bukan tanpa maksud, melainkan agar anugerah ini dipergunakan dalam pekerjaan pelayanan dan dalam pembangunan tubuh Kristus.

Kata depan yang digunakan di sini bukan πρὸς (*pros*) tetapi εἰς (*eis*), artinya bukan hanya ke arah tujuan melainkan sampai ke dalam atau sampai kepada tujuan. Lange mengatakan, “Tujuan dari pelayanan sekali lagi dihubungkan dengan kata depan εἰς (*eis*). Betapa pentingnya mempersiapkan orang Kristen ... untuk melayani dalam kegiatan jemaat. Tubuh Kristus itu ada dan eksis, tetapi adanya anggota baru yang terus tergabung di dalamnya, tubuh Kristus itu meluas dan meningkat.”<sup>42</sup> Sejalan dengan pembangunan tubuh Kristus yang semakin besar itu, orang-orang yang baru tergabung perlu benar-benar tergabung dalam arti menjalankan fungsinya sebagai bagian dari tubuh. Kata depan εἰς (*eis*) di sini mengingatkan tujuan pemberian karunia-karunia adalah agar setiap individu benar-benar masuk dalam pembangunan tubuh Kristus. Di sinilah pentingnya karunia yang spesifik

---

<sup>42</sup>John Peter Lange, Philip Schaff, Karl Braune dan M. B. Riddle, *A Commentary on the Holy Scriptures* (Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc., 2008), 151.

pada setiap individu untuk dapat berfungsi dalam tubuh Kristus.

Ayat 13 dalam teks Yunani adalah:

μέχρι καταστήσωμεν οἱ πάντες εἰς τὴν ἐνότητα τῆς πίστεως καὶ τῆς ἐπιγνώσεως τοῦ υἱοῦ τοῦ θεοῦ, εἰς ἄνδρα τέλειον, εἰς μέτρον ἡλικίας τοῦ πληρώματος τοῦ Χριστοῦ (mechri katantēsōmen oi pantes eis tēn henotēta tēs pisteōs kai tēs epignōseōs tou huiou tou theou, eis andra teleion, eis metron hēlikias tou plērōmatos tou Christou).

Ayat ini diterjemahkan, “hingga kita semua sampai ke dalam kesatuan iman dan pengenalan akan Anak Allah, ke dalam kedewasaan, ke dalam ukuran yang penuh dari kelimpahan Kristus.” Di dalam ayat ini kembali terdapat kata depan εἰς hingga beberapa kali. Kata depan εἰς (*eis*) memberi tanda pada apa yang menjadi gol atau tujuan. Kata depan εἰς (*eis*) pada ayat 12 memberikan pengertian bahwa anugerah diberikan dengan tujuan agar dipergunakan dalam tugas. Pelaksanaan tugas ini pun memiliki tujuan, kata depan εἰς (*eis*) dalam ayat 13 merupakan tujuan dari tugas yang disebutkan dalam ayat 12. Ada tiga tujuan akhir dari pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus, yang pertama kesatuan iman dan pengenalan akan Anak Allah, yang kedua kedewasaan, dan yang ketiga ukuran

yang penuh dari kelimpahan Kristus. Tujuan itu jelas sekali dan merupakan target yang harus dicapai, sebagaimana frasa μέχρι καταστήσωμεν (*mechri katantēsōmen*) “hingga mencapai”, ditambah kata depan εἰς (*eis*) “ke dalam”.

Pada ayat ini tampak jelas bahwa keberbedaan karunia pada masing-masing individu sama sekali tidak dimaksudkan untuk terjadinya perpecahan, sebaliknya justru untuk pembangunan tubuh Kristus; bahkan salah satu tujuan pembangunan tubuh Kristus itu, yaitu tujuan pertama, adalah kesatuan iman dan pengenalan akan Anak Allah.

Frasa εἰς μέτρον ἡλικίας τοῦ πληρώματος τοῦ Χριστοῦ (*eis metron hēlikias tou plērōmatos tou Christou*) diterjemahkan “ke dalam ukuran yang penuh dari kelimpahan Kristus”. Frasa ini memberikan pengertian bahwa ada batas ukuran tertentu, bukan suatu perkembangan yang tanpa batas. Artinya, ukuran tertentu tersebut bisa dicapai sebagai tanda kedewasaan. Pencapaian ukuran kedewasaan ini dapat dibandingkan dengan pertumbuhan kanak-kanak menjadi dewasa yang akan berhenti ketika mencapai ukuran tubuh dewasa.

Ayat 14 dalam teks Yunnai berbunyi:

ἵνα μηκέτι ὤμεν νήπιοι, κλυδωνιζόμενοι καὶ περιφερόμενοι παντιάνεμῳ τῆς διδασκαλίας ἐν τῇ κυβεῖα τῶν ἀνθρώπων, ἐν πανουργίᾳ πρὸς τὴν μεθοδείαν τῆς πλάνης (*hina mēketi ōmen nēpioi, klydōnizomenoi kai peripheromenoi panti anemō(i) tēs didaskalias en tē(i) kybeia(i) tōn anthrōpōn, en panourgia(i) pros tēn methodeian tēs planēs*).

Nas ini diterjemahkan “sehingga kita bukan lagi kanak-kanak yang diombang-ambingkan dan dibawa-bawa angin pengajaran, dalam tipuan orang-orang, dalam kelicikan muslihat yang menyesatkan.” Ini merupakan kontras dari sebuah kedewasaan. Ayat ini menggambarkan kondisi kanak-kanak yang labil dan mudah ditipu. Kata ἀνέμῳ (*anemō(i)*) adalah bentuk datif dari ἀνέμος (*anemos*), yang berarti angin yang mengalir atau bergerak. Angin pengajaran mengandung pengertian bahwa pengajaran palsu adalah seperti arus yang bisa menyeret dan menghanyutkan. Ketika seseorang mencapai kedewasaan penuh, maka ia tidak lagi labil dan mudah ditipu, melainkan memiliki pendirian yang teguh dalam pengajaran sehingga tidak disesatkan.

Pada ayat ini Paulus mengingatkan jemaat Efesus pada pesan yang

pernah diucapkannya kepada penatua Efesus ketika bertemu di Miletus, tentang kewaspadaan terhadap orang-orang yang dengan ajaran palsu mereka bermaksud menceraiberaikan dan menarik murid-murid dari jalan yang benar. Kedewasaan dihubungkan dengan kewaspadaan terhadap rupa-rupa pengajaran ini. Dalam perkembangan menuju kedewasaan, di kemudian hari tampak kedewasaan jemaat Efesus dalam karakternya sebagai jemaat yang selektif terhadap pekerja-pekerja palsu. Pujian kepada jemaat Efesus datang melalui wahyu kepada Yohanes, “Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencoba mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta.” (Why. 2:2b).

Ayat 15 dalam teks Yunani adalah:

ἀληθεύοντες δεῖν ἀγάπη αὐξήσωμεν εἰς αὐτὸν τὰ πάντα, ὅς ἐστιν ἡ κεφαλή, Χριστός (*alētheuontes de en agapē(i) auxēsōmen eis auton ta panta, hos estin hē kephalē, Christos*).

Ayat ini diterjemahkan “tetapi dengan berpegang pada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh dalam segala hal ke dalam Dia yang adalah kepala, yaitu Kristus.” Dengan diawali kata sambung

δὲ (de), ayat ini merupakan kontras dari ayat 14. Di dalam ayat 14 disebutkan tentang kondisi κλυδωνιζόμενοι (*klydōnizomenoi*) “diombang-ambingkan” dan περιφερόμενοι (*peripheromenoi*) “dibawa-bawa”, dalam ayat 15 disebutkan tentang ἀληθεύοντες (*alētheuontes*), berpegang teguh. Sambil berpegang pada kebenaran, pertumbuhan dalam segala hal terus terjadi. Ketika dikaitkan dengan konsep pembangunan tubuh Kristus, pertumbuhan dalam segala hal adalah mutlak harus terwujud. Kemacetan pertumbuhan pada salah satu segi atau terjadinya ketidakseimbangan proporsi pertumbuhan menjadikan tubuh Kristus tidak sehat. Target atau sasaran pertumbuhan juga dijelaskan dalam ayat ini juga, sasaran pertumbuhan adalah kepada Kepala, yaitu Kristus.

Ayat 16 dalam teks Yunani adalah:

ἐξ οὗ πᾶν τὸ σῶμα συναρμολογούμενον και συμβιβάζόμενον διὰ πάσης ἀφῆς τῆς ἐπιχορηγίας κατ'ἐνέργειαν ἐν μέτρῳ ἐνὸς ἐκάστου μέρους τὴν αὐξήσιν τοῦ σώματος ποιεῖται εἰς οἰκοδομὴν ἑαυτοῦ ἐν ἀγάπῃ (*ex hou pan to sōma synarmologoumenon kai symbibazomenon dia pasēs haphēs tēs epichōrēgias kat' energeian en metrō<sub>(i)</sub> henos hekastou merous tēn auxēsin tou sōmatos poieitai eis oikodomēn heautou en agapē<sub>(i)</sub>*).

Terjemahan dari ayat ini adalah “yang dari Dia seluruh tubuh rapi tersusun dan

disatukan melalui setiap sendi yang mendukung, sesuai dengan fungsi dalam ukuran masing-masing bagian pertumbuhan tubuh, membangun dirinya dalam kasih.” Penggunaan kata depan ἐξ (*ex*) memberikan pengertian bahwa sumber pertumbuhan adalah Kristus. Ketika dikaitkan dengan ayat 15 dapat ditemukan dua kata depan yang merupakan antonim, yaitu εἰς (*eis*) “ke dalam” dan ἐξ (*ex*) “dari dalam”, yang keduanya diikuti oleh kata ganti yang sama yang menunjuk kepada Kristus; sehingga dapat dipahami, bahwa Kristus adalah sumber pertumbuhan (dari dalam Kristus) dan Kristus menjadi tujuan pertumbuhan (ke dalam Kristus). Ini merupakan hal yang menarik untuk dicermati; jika digunakan kalimat yang lebih singkat, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan itu dari Kristus dan kepada Kristus.

Selanjutnya juga dikatakan tentang kondisi pertumbuhan tersebut: (1) rapi tersusun dan disatukan melalui dukungan sendi-sendi, (2) sesuai ukuran pertumbuhan masing-masing. Pertumbuhan yang diharapkan adalah pertumbuhan dalam dimensi korporat dan dimensi individu. Secara korporat, dalam pertumbuhan itu terjadi saling kait dan saling dukung antar-anggota tubuh

Kristus, sementara secara individu masing-masing anggota tubuh Kristus juga membangun dirinya sendiri sesuai fungsi dalam tubuh dan sesuai bagian pertumbuhannya.

Dari ayat 11-16 dapat ditarik sebuah pelajaran, yaitu karunia yang diberikan kepada masing-masing individu dalam gereja harus dipergunakan untuk pekerjaan pelayanan, yaitu untuk pembangunan tubuh Kristus. Dalam pembangunan tubuh Kristus ini masing-masing anggota tubuh Kristus itu bertumbuh membangun dirinya sesuai fungsi dalam tubuh, semakin dewasa, hingga mencapai ukuran perkembangan yang penuh.

### **Garis Besar Hasil Eksegesis**

Dari ayat 1-6 ditemukan beberapa prinsip tentang kesamaan yang menjadi titik tolak terwujudnya kesatuan gereja. Rinciannya adalah sebagai berikut: Ada maksud Allah dalam memanggil dan menyelamatkan umat-Nya, maka gereja harus mengerti panggilan itu dan hidup sesuai dengan panggilan itu (ayat 1). Salah satu sikap hidup yang sesuai dengan panggilannya adalah menerima sesama orang percaya dalam kasih, dengan kerendahan hati, kelemahan, dan kesabaran (ayat

2). Gereja harus memperjuangkan sedemikian rupa agar kesatuan roh itu terwujud, dan yang menyebabkan terwujudnya kesatuan itu bukanlah hal yang bersifat jasmani, melainkan rohani (ayat 3). Gereja bisa memelihara kesatuan Roh karena memiliki beberapa kesamaan prinsip, yaitu “satu tubuh”, “satu roh”, “satu pengharapan”, “satu Tuhan”, “satu iman”, “satu baptisan”, dan “satu Allah dan Bapa” (ayat 4-6).

Dari ayat 7-11 ditemukan beberapa prinsip tentang keberagaman karunia yang ada pada gereja. Rinciannya adalah sebagai berikut: Gereja memiliki keberbedaan, yaitu karunia-karunia yang diberikan kepada masing-masing individu dalam jemaat menurut ukuran pemberian Kristus (ayat 7). Gereja mendapatkan karunia-karunia karena Kristus memenuhi segala sesuatu (ayat 8-10). Karunia yang diberikan kepada masing-masing individu dalam gereja harus dipergunakan untuk pekerjaan pelayanan, yaitu untuk pembangunan tubuh Kristus; dalam pembangunan tubuh Kristus ini masing-masing anggota tubuh Kristus itu bertumbuh membangun dirinya sesuai fungsi dalam tubuh, semakin dewasa, hingga mencapai ukuran perkembangan yang penuh (ayat 11-16).

## Prinsip Kesatuan Gereja

Paulus menasihati jemaat untuk memelihara kesatuan, karena seluruh jemaat adalah satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah. Sekalipun satu kesatuan, masing-masing orang percaya memiliki keunikan dalam hal karunia-karunia yang diterimanya. Tujuan pemberian karunia adalah agar orang percaya masuk dalam pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Arah pembangunan tubuh Kristus adalah kedewasaan penuh. Pertumbuhan menuju kedewasaan ini sumbernya adalah Kristus dan arah tujuannya juga adalah Kristus.

Prinsip-prinsip kesatuan yang dibangun berdasarkan konsep kesatuan ini mencakup dua hal yang bertolak belakang, yaitu kesamaan dan keberagaman. Ada beberapa kesamaan yang menjadi titik tolak terwujudnya kesatuan, yaitu “satu tubuh”, “satu roh”, “satu pengharapan”, “satu Tuhan”, “satu iman”, “satu baptisan”, dan “satu Allah dan Bapa”.

Di sisi lain gereja juga diperhadapkan adanya keberagaman pada masing-masing individu, khususnya keberagaman karunia. Dalam hal ini keberagaman bukan menjadi penghalang

terwujudnya kesatuan, melainkan justru menjadi perlengkapan dan komponen yang saling mengisi di dalam membangun kesatuan tersebut.

Pemahaman yang benar akan konsep kesatuan ini akan membantu para pemimpin gereja dalam mengelola konflik yang terjadi. Pengelolaan konflik secara bijaksana berdasarkan makna kesatuan dalam Efesus 4:116 ini diharapkan menghasilkan solusi yang terbaik, sehingga konflik tidak berakhir pada terjadinya friksi. Pada bab selanjutnya akan diuraikan implementasi praktis bagaimana mengelola konflik gereja berdasarkan prinsip-prinsip yang dirumuskan dari Efesus 4:1-16 ini. Prinsip-prinsip Alkitabiah tentang kesatuan yang diambil dari Efesus 4:1-16 dapat dikelompokkan ke dalam dua subtema, yaitu gereja yang menjaga kesatuan dengan membangun kesamaan dan gereja yang menjaga kesatuan dengan menghargai keberagaman karunia.

### ***Gereja yang Menjaga Kesatuan dengan Membangun Kesamaan (Ef. 4:1-6)***

Gereja harus mengerti panggilannya, bahwa ada maksud Allah dalam memanggil dan menyelamatkan umat-Nya. Gereja yang mengerti panggilannya

sepatutnya hidup sesuai dengan panggilan itu. Salah satu sikap hidup yang sesuai dengan panggilan adalah menerima sesama orang percaya dalam kasih, dengan kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran. Gereja juga perlu menyadari bahwa mereka telah dipanggil ke dalam sebuah kesatuan, yaitu kesatuan roh, dan kesatuan itu harus diperjuangkan. Gereja bisa memelihara kesatuan Roh karena memiliki beberapa kesamaan prinsip, yaitu “satu tubuh”, “satu roh”, “satu pengharapan”, “satu Tuhan”, “satu iman”, “satu baptisan”, dan “satu Allah dan Bapa”.

***Gereja yang Menjaga Kesatuan dengan Menghargai Keberagaman Karunia (Ef. 4:7-16)***

Pada satu pihak, gereja memiliki kesamaan, tetapi gereja juga memiliki keberbedaan, yaitu karunia-karunia yang diberikan kepada masing-masing individu dalam jemaat menurut ukuran pemberian Kristus. Gereja mendapatkan karunia-karunia karena Kristus memenuhi segala sesuatu dan sudah dibuktikan melalui kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya ke surga. Gereja perlu menyadari bahwa karunia-karunia yang telah diberikan itu harus dipergunakan untuk pekerjaan

pelayanan, yaitu untuk pembangunan tubuh Kristus.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan proses eksegesis dari Efesus 4:1-16 dapat disimpulkan beberapa hal.

Pertama, yang dimaksud kesatuan dalam nas tersebut adalah kesatuan Roh, yang merupakan perasaan bahwa roh setiap orang percaya terhubung bersama sebagai bagian dari gereja yang esa, karena Roh Kudus yang mengerjakannya.

Kedua, prinsip-prinsip kesatuan yang dibangun berdasarkan konsep kesatuan ini mencakup dua hal yang bertolak belakang, yaitu kesamaan dan keberagaman. Gereja memiliki beberapa kesamaan yang menjadi titik tolak terwujudnya kesatuan, sekaligus memiliki keberagaman pada masing-masing individu, khususnya keberagaman karunia. Dalam hal ini keberagaman menjadi perlengkapan dan komponen yang saling mengisi di dalam membangun kesatuan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).
- Aland, B., Aland, K., Black, M., Martini, C. M., Metzger, B. M., & Wikgren, A. *The Greek New Testament* (Federal Republic of Germany: United Bible Societies. 1993, 4th ed., c1979).
- Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2009).
- Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002).
- Barnes, Albert. *Notes on the New Testament: Ephesians, Philippians & Colossians*, ed. Robert Frew (London: Blackie & Son, 1884-1885).
- Bartel, LeRoy. *Prison Epistles: Colossians, Philemon, Ephesians, and Philippians : An Independent-Study Textbook*, Second Edition. (Springfield, MO: Global University, 2006).
- Barth, Markus. *Ephesians: Introduction, Translation, and Commentary of Chapter 1-3* (New Haven, London: Yale University Press, 2008).
- Boice, James Montgomery. *Ephesians : An Expository Commentary*, "A Zondervan Publication" (Grand Rapids, Mich.: Ministry Resources Library, 1988).
- Boles, Kenneth L. *Galatians & Ephesians, The College Press NIV commentary* (Joplin, Mo.: College Press, 1993).
- Foulkes, Francis. "Ephesians: An Introduction and Commentary", *Tyndale New Testament Commentaries, vol. 10* (Nottingham, England: Inter-Varsity Press, 1989).
- Gardner, Paul. *Ephesians: Grace and Joy in Christ, Focus on the Bible Commentary* (Ross-shire, Great Britain: Christian Focus Publications, 2007).
- Geisler, Norman dan Brooks, Ron. *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006).
- Gill, John. *Exposition of the Entire Bible* (Joseph Kreifels).
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible : Complete and Unabridged in One Volume* (Peabody: Hendrickson, 1996, c1991).
- Holmes, Mark A. *Ephesians: A Bible Commentary in the Wesleyan Tradition* (Indianapolis, IN: Wesleyan Publishing House, 1997).
- Inc Merriam-Webster, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary.*, Eleventh ed. (Springfield, Mass.: Merriam-Webster, Inc., 2003).
- Lange, John Peter; Schaff, Philip; Braune, Karl dan Riddle, M. B. *A Commentary on the Holy Scriptures* (Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc., 2008).
- Liauw, Suhento. *Cara Menafsir Alkitab dengan Tepat dan Benar (Hermeneutika)* (Jakarta: STT Graphe, 2002).
- Makienggung, Merliza Akatastasia. *Manajemen Konflik dalam Gereja (Suatu Tinjauan Ekklesiologis terhadap Model Manajemen Konflik dalam Gereja Menurut Hugh F. Halverstadt): Skripsi* (Salatiga: Universitas Kristen Satyawacana, 2012).
- Morton, Timothy S. "The Treasury of Scriptur Knowledge, Enhanced v1.1" versi elektronik di dalam Rick Meyer, *e-Sword® 10.1.0* (Franklin, USA: e-Sword, 2012, c2000).
- Moulton, Harold K. *Leksikon Analitis Bahasa Yunani yang Direvisi* (Jogjakarta: Randa's Family Press, 2008).

- Smith, J.H. *The New Treasury of Scripture Knowledge: The most complete listing of cross reference available anywhere-every verse, every theme, every important word* (Nashville TN: Tomas Nelson, 1992, electronic form 1996).
- Strong, James. "Dictionaries of Hebrew and Greek Words : Strong's Exhaustive Concordance" (1890) versi elektronik di dalam Rick Meyer, *e-Sword*<sup>®</sup> 10.1.0 (Franklin, USA: e-Sword, 2012, c2000).
- Wegner, P. D. *A student's guide to textual criticism of the Bible : Its history, methods & results* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2006).
- Wood, A. Skevington. "Ephesians", di dalam *The Expositor's Bible Commentary, Volume 11: Ephesians Through Philemon*, ed. Frank E. Gaebelein (Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1981).
- Zuck, Roy B. *Basic Bible Interpretation* (Illionis: Victor Books, 1999).